BAB IV

PENAFSIRAN SUFI

A. Corak Penafsiran Sufi

Perlu diketahui, bahwa ilmu itu berbeda-beda cara mendapatkannya. Suatu saat ia datang dalam hati, seakan-akan di campakkan dalam hati tanpa diketahui. Ada yang diusakan dengan mencari dalil dan belajar, sedang ilmu yang diperoleh dengan tidak melalui dalil dinamakan ilham, sedang pemakaiannya disebut istibshar (berusaha dapat melihat).[1]

Oleh karena itu maka kaum sufi cenderung kepada ilmu-ilmu keilhaman, tidak kepada ilmu-ilmu yang dipelajari. Sedang jalan yang ditempuh oleh sufi ialah, mendahulukan mujahadah (bersungguh-sungguh - melawan nafsu dan mendekatkan diri kepada Allah) , menyapu sifat-sifat tercela, memutuskan semua hubungan dengan dunia dan menghadapkan diri dengan penuh cita-cita kepada Allah.

Para Nabi dan Wali telah berhasil dan terbukalah bagi sufi nur kedalam dadanya. Mereka tidak

---

[1] Al-Ghazali, Rahasia Keajaiban Hati, P T.Husain-Bandung, cet II, 1988, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan belajar, mempelajari dan menulis buku-buku. Tetapi dengan jalan zuhud, mengosongkan hati dari segala urusan dunia dan menghadapkan diri dengan penuh cita-cita kepada Allah. Sebab barang siapa yang dirinya menuju kepada Allah, maka Allah akan menuju kepada mereka.[2]

Mengingat bahwa tasawuf itu terbagi atas:

1. Tasawuf Nadlari, yakni tasawuf yang cara pemikirannya didasarkan dengan pembicaraan dan pengajaran teori.
2. Tasawuf Amali, yakni tasawuf yang cara pemikirannya didasarkan pada perbuatan-perbuatan dengan menjauhkan diri dari kemewahan dunia dan menghabiskan umurnya untuk Tuhan yaitu taat kepada Tuhan.

Dari kedua penggolongan tersebut akhirnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap penafsiran al-Qur'an, dan akhirnya timbul dua pengelompokan penafsiran al-Qur'an bagi kaum sufi yaitu:

a. Penafsiran sufi nadlari
b. Penafsiran sufi faidhi atau isyari.

---

[2]Ibid. hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraiannya sebagai berikut :

a. Penafsiran Sufi Nadlari

Adalah penafsiran sufi yang berdasar pada pengajaran teori, dicapai berdasarkan pembahasan secara akal dan berfilsafat, untuk mendapatkannya diterima pandangannya dengan cara pembahasannya dalam al-Qur'an dan dipaksanya ayat itu agar sesuai dengan madzhab ketasawufannya, yang kadang kala sering keluar dari maksud yang dituju oleh ayat, ayat-ayat itu hanya didasarkan pada ketasawufannya.[3]

Penafsiran semacam ini telah dipelopori oleh toko tasawuf yang terkenal yaitu Muhyidin Ibnu Arabi, dalam kitabnya Tafsir al-Qur anul Karim, beliau hidup diabad keenam hijriyah, yakni antara tahun 560 H.-638 H., lahir di Murcia daerah kecil di negara Spanyol. Beliau telah mengelilingi negara-negara besar seperti ke Syam, Mesir, Asia Kecil, Mekah dan akhirnya menetap di Damsyik dan disana

[3]Muhammad Husain Adz Dzahabi, At-Tafsirul Mufassirun, Darul Kutub Al-Hadisah,1976, juz II, hal. 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai akhir hayatnya.[4] Contoh dari penafsirannya adalah sebagai berikut dalam surat ar Rahman ayat 19-20 :

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang kemudian keduanya bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing".[5]

Tafsirannya sebagai berikut, bahwa maksud dari "dua lautan" adalah lautan jasmani yakni lautan yang mengandung garam, dan lautan ruhani yang murni yaitu lautan yang mengandung air tawar, keduanya bertemu dalam manusia. Dan dalam menafsirkan kata "Batas", adalah sebagai batasan nafsu hayawan, nafsu tersebut tidak dapat dibersihkan sebagaimana ruh dan tidak terdapat kotoran seperti jasmani kasar, oleh karenanya keduanya tidaklah saling melampaui, ada dalam keistimewaan masing-masing, dengan tidaknya ruh itu melepaskan sifatnya dan menjadikan badan pada jenis

---

[4]Ibid. hal. 407

[5]Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, PT. Intermasa, Jakarta, 1971, hal. 886

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible] jasmani itu mengunakan rub [illegible] dapat merubah bentuk rub itu menjadi bukan kacang. [illegible] masing-masing mempunyai [illegible] sendiri [illegible] masing-masing."[6]

Pada hal menurut salah seorang mufassir ayat itu adalah menerangkan adanya dua lautan asin dan tawar keduanya berjalan sama yang nantinya akan bertemu pada suatu titik, akan tetapi keduanya itu rasanya tidak akan berubah yang asin tetap asin dan yang tawar tetap tawar. Ayat ini adalah menerangkan kekuasaan Allah. yang diperlihatkan pada hambanya untuk dijadikan suatu pelajaran dengan bermacam-macam kejadian yang ada di muka bumi ini.[7]

Dari kedua penafsiran ayat ini dapatlah diembil suatu kesimpulan bahwa, kalau penafsiran sufi itu pendekatannya dengan batin dan itu hanya dimiliki pada orang-orang tertentu yang sudah diberi ma'rifat oleh Allah. Sedangkan umumnya para mufassir menafsirkan ayat [illegible] rangkat dari tek ayat kemudian dijelaskan dengan hadits Rasulullah saw. dan dijelaskan dengan ayat yang ada hubungannya.

---

[6] Muhammad Hucain adz-Dzahabi, Op.Cit, hal. 341

[7] Marrokh Labid. Tafsir an-Nawawi, Juz II. cet Singapura Jeddah, hal. 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan juga terdapat pada contoh surat ali Imran ayat 191: رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan Kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka"[8].

Ibnu Arabi menafsirkannya sebagai berikut bahwa menciptakan sesuatu dengan sia-sia adalah sesuatu selain dari dzat-Mu sendiri. Karena selainyang haq adalah batil, sedangkan makhluk Engkau jadikan sebagai perwujudan dari pada nama-nama Mu dan sifat-sifat Mu, Maha Suci Engkau dari adanya Wujud yang lain selain Wujud Mu sendiri atau sesuatuyang menyertai kemendirian Mu dalam wujud ini.[9]

Sedangkan penafsiran yang lain menafsirkanayat itu tentang kejadian langit dan bumi dan pertikaian malam dan siang, menjadi bukti atas kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal, yakni orang-orang yang selalu ingat akan Allah, baik di waktu berdiri, duduk atau berbaring, serta memikirkan kejadian langit dan bumi. Mereka mengaku bahwa, semunya itu dijadikan Allah, bukanlah dengan percuma,

---

[8]Departemen Agama, Op.Cit, hal. 110

[9]Muhammad Husain adz-Dzahabi, Op.Cit, hal. 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan mengandung rahasia-rahasia yang ajaib sebagai bukti bahwa yang menjadikannya dan yang mengaturnya itu ialah Allah Yang Maha Kuasa.[10]

Memanglah kalau diperhatikan dari contoh diatas, jelaslah bahwa tafsir sufi nadlari itu tafsir yang keluar dari maksud yang dituju oleh ayat al-Qur'an, Allah menentukan ayat-ayat Nya dengan tujuan yang tertentu, tetapi para Ulama' sufi mempunyai tujuan yang lain pula, kadang-kadang bertentangan, kadang-kadang pula diubah ayat al-Qur'an itu dari maksud yang sebenarnya. Sering pula diterapkan ayat itu menurut faham ketasawufannya dan menentukan pandangannya walaupun tidak sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh ayat tapi tetap dibela faham ketasawufannya.

---

[10] Prof. DR. H. Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim, PT. Hidakarya Agung Jakarta, cet 23, 1983, hal. 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penafsiran Sufi Faidhi atau Isyari

Adalah menafsirkan atau menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an menyimpang dari makna dahir ayat, penafsirannya disesuaikan dengan isyarat-isyarat yang halus, dan hanya dapat di - tempuh dengan berbagai macam suluk (tngkah - laku). 11

Dalam al-Qur'an sendiri telah menyebutkan akan adanya makna isyari tersebut, sebagai - berikut dalam surat an-Nisak ayat 78 :

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun". 12

Dan juga terdapat dalam surat Muhammad - ayat 24:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al - Qur'an ataukah hati mereka terkunci". 13

Juga terdapat pada surat an-Nisa' ayat 82

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

---

11 Ibid. hal. 352

12 Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 132

13 Ibid. hal. 833

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak didalamnya".[14]

Kesemuanya ayat-ayat itu menunjukkan bahwa al - Qur'an itu mengandung artian dahir dan batin, arti an dahirnya dapat dimengerti oleh semua orang yang dapat berbahasa arab, sedang artian batinnya hanya dapat difahami oleh orang-orang yang dianugerahi - oleh Allah dan mempunyai mata hati, hanya saja mak na batin itu tidaklah dapat dimengerti dengan qai-dah-qaidah yang dapat menuntun pada penemuan-pene-muan yang dangkal, bahka penemuan batin itu diatas dugaan dan lebih banyak terdapat pada gambaran.[15]

Dari beberapa penafsiran ayat diatas maka penaf siran sufi itu tergolong pada tafsir al-Isyari, ka rena para ahli sufi mengartikan/menafsirkan ayat - ayat al-Qur'an yang keluar dari tek ayat, hal itu sebagaimana definisi tafsir al-Isyari adalah ta' - wil al-Qur'an yang berbeda dengan lahirnya lafal atau ayat, karena untuk isyarah-isyarah yang sa -

---

[14]Departemen Agama RI, Op.Cit, hal. 132

[15]Muhammad Husain adz-Dzahabi, Op.Cit, hal. 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngat rahasia yang hanya diketahui oleh sebagian - Ulul Ilmi dan 'arifin (orang yang ma'rifat kepada Allah) dari orang-orang yang telah diterangi oleh Allah matahatinya. Sehingga mereka mampu menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an Al'Adzim. Atau bahkan se bagian makna-makna yang detail itu tertuang dalam hati mereka lantaran ilham Ilahi, hal mana memungkinkan mereka untuk mempertemukan makna tersebut - dengan lahirnya murad ayat-ayat Al Karimah.

Dalam tafsir AlIsyari, seorang mufassir akan melihat makna lain selain makna lahir yang terkandung oleh ayat Al Karimah. Namun makna lain itu tidak tampak oleh setiap orang, kecuali orang-or - ang yang dibukakan hatinya oleh Allah dan diterang kan hatinya.[16]

Adapun tafsir ini dapat dikelompokkan pada tafsir birro'yi karena mereka banyak menafsirkan ayat ayat dengan tanpa hadits/sunnah Rasulullah saw. se bagaimana ta'rif dari birro'yi adalah suatu ijti - had yang dibangun diatas dasar-dasar yang benar se rta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan al - Qur'an atau menggali makna-maknanya.[17]

---

[16]Syaikh Mohammad Ali Ash Shobuni, Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, PT. Pustaka Amini, Jakarta, hal.237

[17]Ibid., hal. 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh penafsiran surat al-Baqarah ayat-35: وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

"Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim".18

Penafsirannya adalah bahwa dilarangnya Adam memakan buah tersebut terdapat suatu hikmah. Jika ia makan, tentu akan membahayakan dirinya, atau memang merupakan ujian Allah, sehingga dapat dilihat sampai sejauhmana karakter dan kecenderungan ingin mengetahui dan ingin mencoba yang merupakan naluri yang ada pada manusia. Sebab, jika hal tersebut dianggap sebagai maksiat, tentu akan membahayakan dirinya.

Maksud kata mina 'zh-zhalimin, artinya kalian termasuk orang-orang yang aniaya terhadap diri kalian sendiri karena berani memakan buah tersebut. Atau zhalim di sini berarti berkurangnya derajat Adam karena bisa menghalang-halangi kenikmatan surgawi dan ke

18 Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormatan sebagai manusia, atau bisa juga di artikan dengan melanggar batasan-batasan - Allah swt.[19]

Contoh yang lain dari surat Ali Imran - ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ .

"Sesungguhnya rumah yang mula-mula di bangun untuk(tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang di berkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia"[20]

Penafsirannya adalah sesungguhnya ruma h ibadah pertama yang benar yang dibangun oleh para Nabi adalah Baitu 'l-Haram. Di permukaan bumi ini tiada satu tempat pun yang dibangun oleh para Nabi yang lebih tua dari Baitu 'l-Haram, berdasarkan penjelasan sejarah. Dengan begitu, Baitu 'l-Haram mendapatkan keutamaan dalam kemuliaan dan keagungan.[21]

---

[19] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir - Al-Maraghi, CV. Toha Putra Semarang, juz II, cet I, 1985, hal. 154

[20] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 91

[21] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Op Cit, juz IV, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsirannya Terhadap Bidang Aqidah

Sebelum kita membahas penafsiran di bidang aqidah terlebih dahulu kita bicarakan mengenai filsafat sufi terhadap Tuhan, kita melihat sepintas lalu kepada dunia filsafat Islam, yang pandangannya berlainan pula dengan pendapat sufi dalam beberapa hal yaitu mengenai zat, sifat dan afal Allah.

Kita akui pada awal mulanya ahli-ahli filsafat Islam banyak dipengarui oleh pendapat-pendapatahli fikir Yunani, karena ahli-ahli fikir Yunani itu jauh lebih dahulu telah mengerahkan fikirannya kepada adanya Tuhan, terciptanya dunia dan terciptanya manusia dengan segala makhluk yang lain. Dari tingkat ketingkat mereka mendekati mencari zat pencipta itu, dan akhirnya sampailah pendapat mereka itu kepada kesatuan dalam penciptaan, yang dalam bahasa arab disebut Wajibul Wujud dan Wihdatul wujud. Meskipun demikian filsafat Yunani belumlah sampai kepada mengesahkan Tuhan sebagai pencipta segala alam satu-satunya yang Tunggal, dan memberikan Dia nama yang tunggal pula Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahli-ahli filsafat Islam mengupas alam fikiran Yunani itu, dan pada akhirnya menyesuaikannya dengan dasar tauhid yang bulad, sebagaimana yang terdapat pada ajaran agama Islam, dalam ayat- ayat qur'an maupun dalam ucapan-ucapan yang pernah dikemukakan oleh Nabi Muhammad saw.

Dr.Muhammad Al-Bahi, seorang maha guru dalam ilmu filsafat pada perguruan tinggi di Hamburg, - Jerman, menerangkan dalam karangannya Al-Janibul - Ilahi min Tafkiril Islami (Mesir, 1951), bahwa sesudah ahli-ahli filsafat Islam itu menyelami alam fikiran Yunani tentang KeTuhanan, maka mereka pada akhirnya menerimalah pendapat Aristoteles tentang kesatuan pencipta, yaitu wajibul wujud, yang kemudian dijadikan sifat Allah Ta'ala, karena wihdatul wujud didalam Islam tidak lain dari pada Allah yang satu tunggal itu. Sejak itu nama Allah sebagai wajibul wujud menjadi pembicaraan dalam sejarah filsafat Islam yang berdasarkan keTuhanan. Oleh karena itu ahli-ahli filsafat Islam itu sendiri orang Islam, yang membutuhkan keterangan-keterangan untuk mempertahankan kemurnian agamanya, maka ter-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paksalah ia menerima pendapat mazhhab Ariestoteles ini, karena ia terdekat kepada pengertian wihdatul wujud, untuk mencari persamaan dengan Islam dalam memberi sifat yang terpenting ini kepada Allah, meskipun ahli-ahli filsafat kita itu tidak dapat menerima seluruh alasan yang dikemukakan oleh mazhab Yunani tersebut tentang pencipta yang tunggal itu karena dalam beberapa hal berlawanan dengan i'tikad yang bersih daripada Islam.

Maka oleh Ibnu Sina dan Farabi berpendapat, bahwa untuk dalil adanya Tuhan atau wajibul wujud-itu tidak usah dicari dengan penglihatan manusia, cukup dengan akalnya sebagai suatu anugerah yang tertinggi dari pada Tuhan itu. Otak manusia sendiri dapat membawanya kepada pengakuan adanya Tuhan, dengan tidak usah turut berkecimpung dalam perdebatan yang berlarut-larut dengan ahli-ahli logika atau ilmu kalam.[22] Dalam al-Qur'an telah dijelaskan yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 21 :

---

[22] Prof.Dr.H.Abubakar Atjeh, Pengantar Sejarah-Sufi dan Tasawuf, PT. Ramadhani, cet VII, 1993, hal. 98-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاأَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa".[23]

Juga terdapat dalam ayat 22 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, pada hal kamu mengetahui"[24]

Dan pada ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit! Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".[25]

Jadi ahli-ahli filsafat mengakui bahwa Tuhan bersifat wajibul wujud itu bukanlah jism,

---

[23] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 11
[24] Ibid
[25] Ibid. hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah benda, bukanlah jism yang dapat dihayalkan atau benda yang dapat ditimbulkan dalam fikiran, ia tidak mempunyai sekutu atau bagian dalam bilangan tunggalnya, ia bebas sendiri dari semua yang ada.

Ibnu Sina mengatakan, bahwa wajibul wujud itu tidaklah bersekutu dengan benda lain apapun juga, karena benda yang lain dari padanya termasuk sesuatu yang boleh ada dan boleh tidak, dengan demikian Zat Tuhan tidak tersusun dari pada sesuatu Zat yang lain, karena ia berlainan jenisnya dengan semua zat yang ada, zatNya itu tidak ada batasnya tidak ada jenisnya yang sama, dan tidak dapat dibagi-bagi.

Dengan begitu dapat kita ambil kesimpulan bahwa Ibnu Sina memberi keterangan tentang Zat Allah menurut akal dan ilmu pengetahuan, ia membenarkan adanya sifat-sifat pada Allah yang lengkap, yang sebenarnya tidak ada dalam alam fikiran Yunani. Semua sifat-sifat Tuhan itu menurut Ibnu Sina merupakan inti zat Tuhan itu sendiri.[26]

---

[26]Prof.Dr. Abubakar Atjeh, Op Cit, hal. 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini dapat ditafsirkannya pada surat al-Baqarah ayat 115 ;

... فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ...

"....., maka ke manapun kamu menghadap disitulah wajah Allah....."[27]

Sesungguhnya Allah itu tidak bisa dibatasi oleh ruang. Di mana saja kita berada, disitulah ada Allah, karenanya bila saja menghadap kemanapun disitulah ada Allah, beribadalah kalian dimanapun, kalian berada, dan menghadaplah kepadaNya dimanapun kalian tinggal, dan janganlah kalian terikat oleh tempat karena yang disana tidak terikat oleh tempat.[28]

Maka wujud Tuhan yang sebenarnya adalah merupakan hakekat wujud Tuhan, dengan itu maka ada satu wujud saja yang ada, yaitu wujud Tuhan. Tegasnya konsep yang demikian ini adalah konsep wihdatul wujud.

---

[27] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 31

[28] Ahmad Mustafa Almaraghi, op cit, hal. 350. juz, II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan penafsirannya tentang zat Tuhan, dalam surat al-Maidah ayat 72

وَقَالَ الْمَسِيحُ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ . . .

" ..... hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu.....[28]

Padahal, Al-Masih itu sendiri telah berkata kepada mereka, kebalikan dari apa yang mereka katakan bahkan, ia telah menyuruh mereka beribadah kepada Allah semata, dengan mengaku bahwa Allah sajalah - Tuhannya dan Tuhanmereka, dan diserunya Bani Israil yang kepada mereka dia diutus Tuhan, supaya menyembah semata-mata kepada Allah.[29]

Penafsirannya tentang ke-Esaan Tuhan, dalam surat al-Maidah ayat 73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga ", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa".[30]

---

[28] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 173

[29] Ahmad Mustafa al-Maraghi, Op Cit, juz VI hal, 294

[30] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya, kafirlah orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah pencipta langit dan bumi, serta apa yang ada di antara keduanya itu adalah salah satu dari tiga oknum, bapak, yakni pelahir yang tidak diperanakkan, anak yang diperanakkan bukan pelahir, dan istri yang dikuatkan antara keduanya. Kesimpulannya, ada tiga paham yang berbeda di kalangan umat Nasrani:

1. Bahwa Tuhan adalah salah satu dari tiga oknum
2. Bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam
3. Bahwa Al-Masih adalah anak Allah, bukan Allah.

Dengan adanya hal tersebut Allah menolak mentah-mentah apa yang mereka katakan itu. Kemudian - Allah menjelaskan tiada Tuhan kecuali Dzat Yang Maha Esa, yaitu Tuhan yang tiada bersusun pada zat Nya maupun sifat-sifat-Nya, yang oleh karenanya tiada terbilang jenis dan macam, juga tiada terbi - lang bagian dan penggalan.[31]

Jelasnya bahwa Allah itu Esa (satu) tidaklah ada pemisahan antara perbuatanNya, sifat-sifat Nya dan juga zat Nya, tapi perbuatan dan sifat itu

---

[31] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Op Cit, juz VI, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu perwujudan daripada zat-Nya yang suci. Maka kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah itu adalah salah satu dari yang tiga tersebut.

Dan penafsirannya tentang perbuatan Tuhan, dalam surat al-Anfaal ayat 17;

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ...

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar..... 32

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membelakangi musuh untuk selama-lamanya. Karena kamulah sepatutnya yang harus lebih tabah dan sabar dibanding mereka, sehingga kamulah akhirnya yang lebih patut mendapat pertolongan Allah. Perhatikanlah kemenangan atas orang-orang kafir yang pernah dianugerahkan kepada kalian, meski jumlahmu tidak seberapa dan perlengkapanmu serba kurang, sedang orang-orang kafir itu lebih banyak jumlahnya dan lebih sempurna perlengkapannya.

Kemenangan seperti itu, tak lain adalah ber-

---

32 Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kat dukungan dari Allah kepada kalian dan peneguhan Nya terhadap hatimu serta pemantapan-Nya akan langkah kakimu. Maka sebenarnya bukanlah kamu yang mememerangi mereka dengan serangan seperti itu, yang telah mampu membinasakan sekian banyak orang - orang kafir dengan kekuatanmu dan perlengkapanmu . Tetapi Allahlah yang telah membunuh mereka dengan tangan-tangan kamu sekalian, yaitu dengan cara meneguhkan hatimu dengan diturunkannya para malaikat untuk berbaur dengan kamu dan memberi semangat kedalam jiwamu, dan dengan menjatuhkan rasa ketakutan kedalam hati muuhmu.

Dan sebenarnya, bukanlah kamu yang melempar hai Rasul, kepada seorang musyrik pun ketika kamu melemparkan segenggam tanah yang kamu taburkan keudara, lalu mengenai wajah-wajah musuh. Karena, - apa yang kamu lakukan itu takkan punya dampak sejauh yang telah terjadi itu. Tetapi, Allah-lah yang telah melempar wajah-wajah mereka seluruhnya de - ngan tanah yang kamu taburkan ke udara itu, sekalipun tanah itu hanya sedikit karena sesudah itu -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah memperbanyaknya dengan semata-mata kekuasaan Nya.[33]

Dan dalam surat al-Qaaf ayat 16;

... وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

".....Dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya".[34]

Dan Kami lebih tahu tentang bisikan manusia dan tentang hal ikhwalnya yang tersembunyi, tidak tersembunyi bagi Kami sesuatupun dari urusan mereka Kami lebih tahu dari pada pengetahuan kamu tentang urat nadi leher. Karena, urat nadi itu ditutupi oleh lapisan-lapisan daging, sedang ilmu Allah tidak ditutupi oleh sesuatupun.[35]

C. Penafsirannya Terhadap Bidang Syari'ah

Perkataan Syari'ah, yang pada mulanya berarti peraturan-peraturan yang diturunkan oleh Tuhan, Syari', kepada Nabinya, dalam kalangan sufi mempunyai arti yang tertentu. Bagi mereka syari'ah itu ialah amal ibadat lahir dan urusan mu'amalat menge

---

[33] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Op Cit, Juz IX - hal. 347-348

[34] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 852

[35] Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Op Cit, juz 26- hal. 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nai hubungan antara manusia dengan manusia, sebagai mana yang diuraikan dalam ilmu fiqh, yang juga bernama hukum syari'at, baik yang mengenai pokok-pokok nya, usul, maupun yang mengenai cabang-cabangnya,- baik bagian ibadat, yang berhubungan dengan iman atau kepercayaan, shalat, zakat atau bagian perolehan yang diwajibkan membantu golongan-golongan yang tertentu dalam masyarakat, puasa dalam bulan Ramadhan dan haji di Mekkah. Dan sebagainya hanya bergu na bagi mereka yang dianggap sebagai orang Islam kebanyakan, awam, meskipun bukan tidak perlu semua itu diketahui untuk melakukan ibadat-ibadat dan kehidupan yang lahir. Orang sufi meninjau ibadat dan mu'amalat itu dari sudut hikmah yang lebih dalam,- yang dapat memberikan akibat yang lebih mesra kepada hati dan jiwa seseorang, sehingga acap kali menyimpang daripada hukum-hukum atau syarat dan rukun yang sudah ditetapkan dalam ilmu syari'at.

Dengan demikian kita melihat,,bahwa pengupasan orang-orang sufi tentang ibadat itu berlainan dengan pengupasan ahli-ahli fiqh. Orang sufi menggu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakan istilah untuk pelajaran sembahyang, tetapi rahasia sembahyang atau fadlilah sembahyang, sehingga pada waktu mengupas soal-soal ibadat itu lebih banyak diberikan perhatian kepada hikmah-hikmahnya, kepada kelebihan yang terdapat padanya, sebagaimana yang telah dikerjakan ileh Nabi-Nabi, sahabat-sahabat dan ahli-ahli salaf yang saleh.[36]

Penafsirannya terhadap ayat yang ada hubungannya dengan ibadah, yaitu dalam surat al-Hijr ayat-99 : وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ "الحجر ٩٩"

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)".[37]

Jika kamu merasa sempit dada dan bersedih hati, maka kembalikanlah kepada Allah dan sucikanlah-Dia dari apa yang mereka katakan sambil memuji- Nya atas taufiq dan petunjuk yang Dia berikan kepadamu untuk menegakkan yang haq dan berjalan diatas jalan yang lurus. Kemudian lakukanlah salat pada waktu

---

[36]Prof.Dr,H.Abubakar Atjeh, Op Cit, hal. 61-62
[37]Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malam dan tepian-tepian siang, karena bermunajat - kepada Allah dapat mendekatkanmu kepada hadirat - Yang Maha Suci dan mengangkat dirimu kepada mala - ikat yang berada dilangit,[38]

Dan penafsirannya pada surat an-Nisa' ayat-43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ... "النساء ٤٣"

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.....[39]

Janganlah kalian melakukan shalat dalam keadaan mabuk, sehingga sebelum melakukannya kalian benar-benar mengetahui apa yang akan dibaca dan dilakukan. Yang demikian itu disebabkan keadaan mabuk tidak mungkin mendatangkan kekhusyu'an, ketundukan dan keberadaan bersama Allah dengan bermunajat dengan kitab-Nya, berdzikir dan berdo'a kepada Nya.

---

[38] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Op Cit, Juz 14 - hal. 84

[39] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khithab ini diarahkan kepada kaum muslimin sebelum mabuk agar mereka menghindarkannya, apabila mereka bermaksud hendak melaksanakan shalat, sehingga mereka selalu berhati-hati lalu menghindarkannya disetiap waktu.[40]

Juga terdapat pada surat al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya".[41]

Siksaan itu bagi orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja-tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya.[42]

Dan juga terdapat pada surat al-Baqarah ayat 22: فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ....

".....Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui".[43]

---

[40] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Op Cit, juz V, hal 76

[41] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 1108

[42] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Op Cit, juz 30, hal. 418

[43] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekutu-kutu pengertiannya ialah segala sesuatu yang ditaati manusia, dan menjadi alamat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kaum musyrik Arab menyatakan bahwa taat seperti ini dikatagorikan sebagai ibadah atau penyembahan. Hal ini karena mereka tidak mempunyai peraturan yang melarang pengembalian kepada selain Allah.[44]

D. Analisis terhadap Beberapa Ajaran Tasawuf

1. Tentang Nur Muhammad

Gagasan tentang Nur Muhammad ini berpengaruh besar pada pemikiran tasawuf dan menjadi pusat dari teori penciptaan dan teori etika. Sebagian dari problemanya mengundang perdebatan seperti konsepnya tentang Ittihad, Hulul dan Wahdatul Wujud, yang kesemuanya itu menurut pendapat ahli sunnah dipandang sebagai faham yang tidak berasal dari ajaran Islam.

Hamka telah berpendapat bahwa al Hallaj yang dianggap sebagian orang yang pertama menyatakan tentang hakekat Muhammadiyah atau Nur Muhammad itu merupakan permulaan dari segala kejadian di alam ini, maka agak lain dengan pendapat dari Ka-

---

[44] Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Op Cit, juz I, hal. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mil Mustafa as Siba'i telah menyatakan bahwa Sahl at Tustari telah mendahului Muhyidin ibnu Arabi dan al Jili dalam melibatkan gagasan tentang Nur Muhammad dalam alam pikirannya, tetapi keterangan Sahl at Tustari sangatlah ringkas dan tidak ada penjelasannya yang terbukti dari penafsiran terhadap ayat-ayat yang beliau bawa.[45]

"Nur Muhammad itu asal dari segala kejadian", demikianlah gagasan al Hallaj menurut pendapat Hamka, tetapi Muhyidin Ibnu Arabi mengambil gagasan tentang Nur Muhammad itu dari golongan Syi'ah, bahkan faham wahdatul wujud juga didasarkan pada Nur Muhammad. Ibnu Arabi telah menjelaskan; bahwa dari Nur Muhammad itu Allah akan menciptakan 'arsy, mala'ul 'alaa dll., yang penting adalah bahwa mala'ul 'alaa itu berasal dari Nur Muhammad sedang mala'ul 'alaa yang dimaksud adalah orang-orang yang mulia yang dipilih oleh Allah yaitu Nabi dan wali, sedang wali sama dengan Nabi dan para wali itu mendapatkan ilmu yang khusus dari para Nabi yaitu Ilmu Ilahi.[46]

---

[45]Kamil Mustafa as Siba'i, as Shillatu bainat Tasawuf wat Tasayyu', Mesir, Darul Ma'arif,hal. 449

[46]Ibid, 454

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanggapi kepercayaan kaum sufi dalam hubu - ngannya dengan Nabi, Nicholson menyatakan; bahwa kami telah menunjukkan sebelumnya tentang adanya kepercayaan para sufi tentang Azaliyahnya Nur Muhammad yang nampak dalam bentuk para Nabi.....- dan mereka percaya bahwa dia senantiasa nampak dalam bentuk para wali yang mereka itu dicipta - kan dari nur-Nya. Dan dari sini terjadi hubungan yang mempertalikan ahli sufi dengan Muhammad lebih kuat dan lebih dekat dari pada hubungan ahli sunnah dengan Nabi sebagaimana derajat ketakwaan dan betapa besarnya ketaatan dan kecintaan mereka kepada Nabi, karena mereka memandangnya sebagai contoh yang tinggi dalam agama dan akhlak. - Sedangkan orang sufi memandang Nabi sebagai contoh yang tinggi bagi wali atau yang agung dalam hubungan yang khusus, biasa disebut dengan kewalian, dan menurut pandangan mereka Muhammad itu menggambarkan "Insan Kamil" yang nampak pada Nabi sifat ketuhanan, maka beliau itu wali dari segi batin dan rasul dari segi dahirnya. Oleh karena itu orang sufi menganggap diri mereka seba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai khalifah Nabi dan menggambarkan kepribadian Nabi dalam kekhalifahannya dari Allah. mereka yakin bahwa kalau bukan karena khalifah batiniyah para wali, pasti dunia ini akan berantakan dan merajalela kekacauannya. Kalau bukan karena perantaraan mereka pasti akan sampai rahmat Allah kepada makhluknya.[47]

Sehubungan dengan ini Nicholson mengatakan : "Jadi Muhammad itu tidak hanya menjadi sumber sandaran ilmu para Nabi dan wali mengenai zat Allah, tetapi dia juga hakekat ilahiyah yang mengalir dalam seluruh maujud sebagaimana dia itu sebab pertama dalam menciptakan segala makhluk ...[48]

Tetaplah kiranya gambaran Nicholson dengan alam fikiran ibnu Arabi yang demikian tinggi pandangannya terhadap kedudukan wali, karena mereka tercipta dari Nur Muhammad yang qadim, dengan gagasan yang demikian itu, maka terciptalah madzhab ibnu Arabi yang terkenal dengan sebutannya wahdatul wujud.

---

[47]Abul 'Alaa al Afifi, Fit Tasawuful Islami Wat-Tarikhi, Cairo, Matba'atul Jannatut Ta'lifi Wat Tarjamah, 1969, hal. 161

[48]Ibid, hal. 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya Nur Muhammad itu adalah suatu hasil dari meresapnya faham Neo Platonisme, pengaruh faham ini tidak kecil dalam membentuk hidup dan kehidupan tasawuf. Dalam faham ini telah mengajarkan teori emanasinya dengan menyebutkan bahwa segala yang ada ini memancar dari yang satu atau yang asal itu satu dengan tidak ada ukuran bandingannya.[49]

Yang satu itu adalah logos, maka logos dalam filsafat Neo Platonisme sama fungsinya dengan Nur Muhammad dalam ajaran sufi sebagai perantara dalam penciptaan. Kaum sufi berpandangan bahwa Nabi Muhammad itu makhluk pertama yang menjadi sebab adanya dunia dan segala isinya, dan kesemuanya itu tercipta dari NurNya yang azali. Tentu saja gambaran yang demikian itu bertentangan dengan ajaran Islam yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah hamba Allah dan utusan-Nya yang telah membawa risalah-Nya.

2. Tentang Kesatuan Wujud

Konsepsi tentang kesatuan wujud ada sejak masa

---

[49]Mohammad Hatta, Alam Fikiran Yunani, Jakarta, Tinta mas, 1980, hal. 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya Abu Yazid al Bustani. Sementara itu sebelum datangnya Abu Yazid orang sufi mengartikan ma'rifat sebagai pengenalan pada Allah melalui qalb dan merupakan maqam tertinggi, tetapi ada sebagian sufi yang masih berusaha untuk mencapai tempat yang tertinggi lagi yaitu bersatu dengan Tuhan yang dikenal dengan istilah ittihad, akhirnya tipe tasawuf itu pembahasannya meluas kemasalah metafisika, yaitu proses bersatunya manusia dengan Tuhan dan sekaligus membahas konsepsi manusia dengan Tuhan.

Menurut Abu Yazid al Bustani, manusia itu pada hakekatnya seesensi dengan Allah dapat bersatu de nganNya apabila manusia mampu melebur eksistensi keberadaannya sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari diri pribadinya yang biasa dise - but dengan fana an nafsi. Fana an nafsi itu ialah hilangnya kesadaran tubuh kasar, kesadarannya menyatu dengan Allah. Dari sini jelaslah bahwa ma - teri manusianya tetap ada dan sama sekali tidak hilang atau hancur, yang hilang hanyalah kesada - rannya akan diri sebagai manusia, ia tidak akan merasakan lagi akan eksistensi jasad kasarnya ya-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ng akhirnya memperoleh kembali kepada sumber aslinya, ia akan menyatu padu dengan yang Tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Keadaan seperti ini yang akhirnya disebut dengan Ittihad.

Tipe lain dari ittihad ialah konsepsi al Hulul, yang pertama kali diciptakan oleh Husain bin Mansur al Hallaj dari Persia. Pengertiannya secara singkat ialah Tuhan mengambil tempat pada tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana.[50]

Dengan demikian ada dua wujud yang bersatu dalam satu tubuh sehingga yang nampak oleh mata hanya ada satu tubuh,.Oleh karena itu kata "Ana al Haq" yang telah keluar dari lidah al Hallaj itu bukanlah ia bermaksud menyatakan dirinya sebagai Tuhan, tapi yang mengucapkan kata itu ialah Tuhan melalui lidah al Hallaj.

Bentuk lain dari faham Ittihad ialah Wahdatul Wujud. Faham ini merupakan perluasan dari faham

---

[50] A.Qadir Mahmud, al Falsafatus Sufiyah Fiil Islami, Darul Fikril Araby, 1966, hal. 337

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al Hulul, faham ini telah dibawah ibnu Arabi dari Sepanyol. Dikatakan bahwa faham wahdatul wujud ini merupakan perluasan dari al Hulul, karena maksud yang ada dalam al Hulul diganti dengan Khalaq sama dengan makhluk, sedangkan lahut menjadi al-Haq sama dengan Tuhan. Khalaq dan al haq adalah dua sisi bagi segala sesuatu merupakan dua aspek yang ada dalam segala sesuatu. Aspek lahirnya disebut dengan Khalq dan aspek batinnya disebut dengan al Haq, dengan demikian segala sesuatu yang ada ini mengandung aspek lahir dan aspek batin .- al Khalq memiliki sifat kemakhlukan dan al Haq memiliki sifat ketuhanan. Maka tiap-tiap yang berwujud tidak lepas dari dua aspek itu yang merupakan hakekat dari tiap-tiap wujud.[51]

Tetapi yang terpenting adalah aspek al Haq yang merupakan hakekat dari wujud yang satu. Ringkasnya dalam tasawuf ibnu Arabi yang bersatu dengan Tuhan bukam hanya manusia tetapi semua makhluk. Semuanya mempunyai wujud satu dengan Tuhan. Oleh karena itu banyak yang menyatakan bahwa falsafah ibnu Arabi ini Pantaisme.

---

[51] Ibid, hal. 496-497

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dengan adanya pengaruh dari luar yang akhirnya membentuk ajaran tasawuf semakin ekstrim sedang ajaran Islam sudah mempertegas bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah tidak datang dari Allah atau merupakan pancaran dari Nur-Nya, tetapi manusia akan kembali kepada Allah dan bukan menyatu dengan-Nya, mereka akan menerima amal perbuatannya. Oleh karena itu badan yang bersifat materi tidak akan mengotori jiwa manusia, yang mengotori jiwa manusia itu adalah pelanggaran terhadap larangan-larangan-Nya. Maka al-Qur'an telah memperjelas pada surat al ikhlas ayat 1-4 :

قل هو الله أحد . الله الصمد . لم يلد ولم يولد .
ولم يكن له كفوا أحد

"Katakanlah;"Dia-lah Allah, yang Maha Esa",Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".52

3. al Maqamat

Tujuan sebenarnya dari sufi ialah berada dekat dengan Allah sehingga terjadi persatuan, jalan untuk mencapai tujuan yang panjang dan berisi tingkatan-tingkatan yaitu disebut dengan al-maqamat.

---

[52] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 1118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara tingkatan itu ada sikap zuhud yaitu-dunia dan segala isinya adalah sumber kemaksiya - tan dan penyebab terjadinya dosa, oleh karena itu kehidupan didunia ini haruslah dihindarkan dengan bersikap zuhud. al-Qusyairi dalam kitabnya ar Risalah menerangkan, bahwa orang zuhud itu ialah orang yang tidak bergembira dengan yang ada dan tidak sedikit atau yang tidak ada.[53]

Sedang menurut al Junaidi zuhud itu adalah merasa tidak punya apa-apa dan tidak memiliki siapa saja.[54]

Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa zuhud itu adalah merupakan refleksi dari beratnya perjuangan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seo - rang sufi haruslah rela melepaskan segala macam kenikmatan hidup dan kehidupan materi, perilaku - kehidupannya harus ditujukan kepada Allah, maka tiada jalan lain untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu zuhud kepada Allah.

4. Tawakkal

Bentuk lain dalam kehidupan sufi ialah sikap tawakkal menyerah tanpa ketentuan, menyerah kepada takdir Tuhan tanpa adanya usaha.

Ibnu Masyruq mengatakan bahwa tawakkal itu ia-

---

[53] Kamil Mustafa as Syiba'i, Op Cit, hal. 239

[54] al Kalabazi, at Ta'arraful li Madzhabi ahlit tasawuf, Cairo, al Maktabatul Kulliyatul Azhariyah, hal.112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lah berserah diri kepada jatuhnya ketentuan dalam hukum.[55]

Abu Ayyub mengatakan bahwa tawakkal itu ialah membuang badan didalam beribadah, menggantungkan-hati dengan ketuhanan dan tenang kepada hal yang telah cukup.[56]

Dari definisi diatas maka akhirnya menimbulkan suatu kelemahan pada diri manusia dan menghilangkan daya kreasi manusia, tetapi tidaklah boleh melupakan firman Allah dalam surat al Qamar ayat 49

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ .

"Sesuungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran".[57]

Maka kata "Qadar" dalam ayat tersebut berarti-segalanya itu telah ada ketentuan dari Allah, memang hal ini benar tetapi ketentuan itu belumlah dapat diketahui oleh manusia dimana letak dari keputusan itu, maka disini perlu adanya ikhtiar guna mencapai titik ketentuan Tuhan, maka dari -

---

[55] Abu Bakar al Kalabazi, Op Cit, hal. 120

[56] Ibid.

[57] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 883

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat ini pula manusia dianjurkan untuk mencapai titik ketentuan itu.

Oleh karena itu menurut ketentuan agama ada dua hal yang merupakan kebahagiaan dan ketentuan segala amal perbuatan manusia :

Pertama : Bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas untuk mencari jalan yang dapat membawa kebahagiaannya.

Kedua : Bahwa kodrat Allah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan tempat kembalinya semua makhluk.[58]

Maka dari pengertian tawakkal yang menjurus pada fasalistis dengan meninggalkan ikhtiar sama sekali, tidaklah sesuai dengan ajaran agama Islam al-Qur'an sendiri menyebutkan dalam surat ar Ra'd ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".[59]

Dari ayat ini Allah memerintahkan untuk berikhtiyar yaitu berusaha dengan bekerja jasmaniyah.

---

[58] Muh. Abduh, Risalah Tauhid, (K.H.Firdaus AH.(pen terj) Jakarta, Bulan Bintang, cet VII, 1979, hal. 94

[59] Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akibat dari ajaran fatalistis atau menyerah tanpa usaha akhirnya mempersubur ajaran Messianistis yaitu kepercayaan akan datangnya Messiah (al-masih atau Imam Mahdi) sebagai ratu adil. dalam masyarakat sering muncul ajaran ini sehingga banyak orang yang dianggap sebagai Imam Mahdi.

Dalam hal ini Kamil Mustafa as Siba'i menulis kan bahwa al Hallaj yang dianggap mempunyai sifat kemahdian dimasa hidupnya. Hal ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Zanji memberitakan akan keyakinan sufi tentang al Hallaj, sebagai berikut :

> "Bahwa para sahabat Hallaj menanti-nanti kembalinya sehingga sebagian sahabat al Hallaj mengira bahwa yang dibunuh itu sebenarnya musu al Hallaj yang diserupakan kepadanya."[60]

Beliau menerangkan bahwa fikiran tentang kemahdiyan telah memasuki alam fikiran tasawuf mulai sejak zaman al Hallaj pada awal abad keempat H.[61]

Jadi pengharapan datangnya Imam al Mahdi ini merupakan keyakinan dari perorangan terhadap harapan datangnya keadilan saja, lagi pula harapan ini menyerupai kepercayaan dari orang Nasrani

---

[60] Kamil Mustafa as Siba'i, Op Cit, hal. 467

[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Yahudi yang selalu mengharap kedatangan Messsiah, menyerupai juga kepercayaan kaum zoroaster yang mengharap kedatangan juru selamat yang untuk membebaskan mereka dari perbudakan.[62]

Maka dari sini betapa pentingnya untuk mengembalikan tasawuf kepangkuan Islam berarti haruslah menghindarkan akan hal-hal yang telah terselubung dalam tasawuf dengan berbagai ektrimitas.

Syeh Amer Ali mengatakan :"Bahwa kemerosotan - bangsa-bangsa Islam sekarang ini, disebabkan ka - rena formalisme Asy'ari dan quetisme sufi. Quetis me adalah menghanyutkan diri dengan merenung-re - nung kepada Tuhan dalam soal-soal ketuhanan serta sama sekali membelakangi soal-soal keduniaan.[63]

Di tengah-tengah memuncaknya ektrimitas datang lah hujjatul Islam al Gazali, untuk mempelopori - kaum muslimin umumnya kaum sufi supaya kembali kepada al Qur'an dan Hadits. Tapi al Gazali mengetahui bahwa faham sufi pada asalnya adalah sesuai dengan ajaran yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW. menyadari akan kesesatan faham yang tim -

---

[62]Syeh Amer Ali, Api Islam, H.B. Jassin (penterj) Bulan Bintang ,Jakarta, cet III, 1978, hal. 338-339

[63]Ibid, hal. 685

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bul dikalangan kaum sufi itu, lalu al Gazali membuat jalannya sendiri yaitu kembali kepada ajaran Nabi Muhammad SAW. dan menentang segala faham yang negatif dari mereka. al Gazali mengetahui betapa berbahayanya kaum sufi itu yang menjahui soal-soal duniawi dan menyingkirkan diri jauh jauh dari masyarakat sebagaimana kitabnya قوت القلوب karangan Abu Thalib al Makkiy yang isinya yaitu mengembalikan ilmu rahani kepada ajaran Nabi Muhammad SAW. berdasarkan Qur'an Hadits dan juga kitab الرّسالة القشيرية yang isinya yaitu supaya kaum sufi kembali dari kesesatan menuju jalan kebenaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam hal ini al Gazali menolak segala pendirian sufi yang sebelumnya yang menyimpang dari ajaran Qur'an dan Hadits. Ajaran sufi yang bersifat pasif negatif ditantangnya habis-habisan, karena beliau menegakkan sunnah membasmi faham-faham yang menyeleweng dari ahli sufi, maka tidaklah heran kalau ada fihak yang mengeritik (bukan ahli sufi) yaitu R.A. Nickholson dalam bukunya "Suphisme in Islam" mengatakan :

"Pada permulaan zaman tengah, Islam muncul dan berkembang. Kemudian dengan berangsur-angsur ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah di bawah pengaruh gerakan-gerakan yang campur aduk, termasuk juga gerakan sufiyah. Adapun faham ahli sunnah yang berlaku sampai sekarang sangat banyak berhutang budi kepada al Gazali, sedang al Gazali adalah seorang ahli sufi dengan perantaraan buku-buku hasil karyanya dengan jalan yang ditempuhnya, maka penafsiran faham tasawuf Islam telah berhasil sampai kepada batas yang jauh menyesuaikan tuntutan agama yang saling bertentangan.

Oleh sebab itu bagi seorang yang ingin mempelajari dan mengetahui faham-faham sufi yang sebenarnya, al Gazali adalah orang yang sedikit sekali faedahnya di banding dengan ahli sufi yang sangat mendalam warna pendiriannya, di pandang dari sudut faham sufi yang kacau balau dan campur aduk itu, al Gazali tidak banyak faedahnya, bahkan sebaliknya al Gazali adalah seorang yang menentang faham ahli sufi.[64]

---

[64] H. Zainal Abidin Ahmad, Konsepsi Negara Bermoral Menurut Imam al Gazali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975 cet I, hal. 139-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id